

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya pencapaian tujuan pendidikan dengan keinginan seseorang dengan meningkatkan motivasi dalam belajar. Motivasi belajar sebagai pengaruh keinginan dan kebutuhan pada arah yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar bisa dikatakan dalam masyarakat sering kali disebut dengan 'semangat', motivasi belajar menjadi dasar bagi individu untuk memperoleh tujuan tertentu. Motivasi belajar juga menjadi faktor utama dalam belajar yakni membangun, berpegang, dan mendorong perbuatan seseorang. Oleh karena itu, motivasi belajar sebagai proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor internal yang melekat pada seseorang berdasarkan pengalaman masa lalu, harapan masa depan atau keinginan dan faktor eksternal (lingkungan). Seperti yang diungkapkan oleh Arden dalam Sunarti Rahman, intensitas dan semangat usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuannya sangat bergantung pada kekuatan motivasi yang dimilikinya. Semakin kuat motivasi tersebut, semakin besar pula usaha dan semangat yang akan dikerahkan oleh individu tersebut.¹

Seseorang memiliki dorongan kuat untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai tujuan belajar yang diinginkannya. Dorongan inilah yang disebut sebagai motivasi belajar. Menurut Hamzah dalam bukunya yang dikutip oleh Harbeng Masni, "Motivasi adalah dorongan mendasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak laku. Dorongan ini berasal

¹ Sunarti Rahman, 'Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar', *Merdeka Belajar*, November, 2021, 289–302.

dari dalam diri seseorang dan mendorongnya untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya”.² Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi dan rendahnya motivasi belajar. Motivasi belajar ditandai dengan adanya emosi dan afeksi seseorang, motivasi belajar juga berkaitan dengan masalah psikologis dan emosional yang dapat menentukan perilaku manusia. Motivasi belajar juga merupakan reaksi terhadap tingkah laku seseorang, sehingga motivasi belajar dirangsang oleh adanya tujuan. Perlunya motivasi dalam kegiatan belajar untuk memudahkan mendorong kebutuhan belajar.

Fenomena Covid-19 sangat mempengaruhi seluruh kegiatan masyarakat, termasuk sektor pendidikan. Pendidikan yang seharusnya berlangsung dengan lancar menjadi terhambat dan bahkan harus dihentikan sementara karena pandemi. Dampak dari penghentian ini sangat signifikan, mengakibatkan penurunan semangat dan motivasi belajar di kalangan siswa. Meskipun kemajuan teknologi seharusnya dapat meningkatkan motivasi belajar, kenyataannya, situasi pandemi ini sangat mempengaruhi dan menurunkan motivasi belajar secara drastis. Banyak siswa mengalami kesulitan beradaptasi dengan metode pembelajaran daring, yang semakin memperparah penurunan motivasi mereka.³ Dampak dari terjadinya covid 19 sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar, sehingga membuat keresahan terhadap sistem pendidikan yang ada, Covid 19 yang mengakibatkan penurunan jumlah santri Pondok Pesantren Moderen Daar El Falah Mandalawangi Pandeglang. Penurunan jumlah santri tersebut mengakibatkan daya saing dalam proses pembelajaran santri di pesantren

² Harbeng Masni, ‘Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa’, *Dikdaya*, 5.1 (2015), 34–45.

³ Muhammad Syarifuddin, *Transformasi Digital Persidangan Di Era New Normal: Melayani Pencari Keadilan Di Masa Pandemi Covid-19*, PT. Imaji Cipta Karya, 2020.

juga ikut menurun. Karena daya saing sedikit dapat menurunkan motivasi belajar santri.

Pelajaran di pesantren sangatlah banyak baik itu formal ataupun non formalnya, sehingga santri susah memahami dan mengerti. Hal ini disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar di kalangan santri. Pada dasarnya, santri yang memiliki kemampuan tinggi serta motivasi belajar yang kuat akan mengalami berbagai dampak positif. Mereka cenderung lebih aktif dalam proses belajar, mencapai prestasi akademik yang lebih baik, dan memiliki keterampilan yang lebih berkembang. Motivasi yang tinggi juga membantu santri dalam menghadapi tantangan belajar dengan lebih optimis dan gigih. Sedangkan santri dengan motivasi rendah dapat menghambat prestasi belajar. Motivasi belajar merupakan daya dorong positif yang dimiliki santri untuk melakukan belajar, motivasi belajar sangat berpengaruh dalam kepribadian santri untuk mendorong santri dalam mencapai prestasi. Motivasi belajar suatu aspek yang sangat penting, motivasi menggerakkan seseorang untuk melakukan sebuah pencapaian dengan tujuan tertentu. Menurut Uno dalam Yulisman pengertian motivasi adalah potensi untuk mengarahkan kepada tingkah laku di bangun kedalam sistem yang mengontrol emosi. Potensi ini dapat diwujudkan dalam kognisi, emosi dan perilaku.⁴

Self-efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu perilaku atau tindakan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Bandura, sebagaimana yang dijelaskan oleh Mareta dan Eko, mengemukakan bahwa keyakinan ini mencakup evaluasi individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan

⁴ Yulisman Zega, 'Hubungan *Self Efficacy* Terhadap Motivasi Belajar', 14.1 (2020), 2410–16.

untuk mencapai hasil yang diinginkan. Keyakinan ini memengaruhi pilihan aktivitas yang dipilih, tingkat usaha yang diberikan, serta ketahanan dalam mengatasi hambatan⁵. *Self-efficacy* adalah keyakinan yang dimiliki individu terhadap kemampuannya dalam mengelola perilaku, mengatasi rintangan, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut konsep yang dikemukakan oleh Bandura, yang dijelaskan dalam konteks Mareta dan Eko, *self-efficacy* mencakup penilaian pribadi terhadap kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan secara efektif dalam menghadapi berbagai situasi. Keyakinan ini juga mencerminkan respons individu terhadap seberapa baik mereka dapat berfungsi dalam situasi khusus. Secara psikologis, *self-efficacy* sangat relevan dengan kepercayaan diri individu dalam menjalankan tindakan yang diinginkan dan menghadapi tantangan dengan percaya diri.

Menurut Bandura dalam Chomzana, salah satu faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* adalah usia. *Self-efficacy* berkembang melalui proses belajar sosial sepanjang rentang kehidupan individu. Orang yang lebih tua umumnya memiliki pengalaman hidup yang lebih luas dan telah mengatasi berbagai masalah dibandingkan dengan individu yang lebih muda, yang mungkin masih sedang membangun pengalaman hidup mereka. Perkembangan *self-efficacy* terjadi melalui berbagai tahap kehidupan, dimulai dari masa awal kehidupan, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga usia lanjut.⁶

Masa remaja merupakan fenomena perubahan-perubahan psikofisik yang menonjol terjadi dalam masa remaja, seperti dijelaskan

⁵ Mareta Nurrindar and Eko Wahjudi, 'Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Keterlibatan Siswa Melalui Motivasi Belajar', *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9.1 (2021), 140–48.

⁶ Marini, C. K., & Hamidah, S. (2014). The Effects of self efficacy, family environment, and school environment on the entrepreneurial interest of the culinary service department student at VHSS. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2), 195-207.

bahwa proses perkembangan perilaku dan pribadi dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor bawaan (*Heredity*), kematangan fisik dan mental (*Maturation*), serta pengaruh lingkungan yang mencakup proses belajar dan latihan. Ketiga faktor ini memiliki potensi untuk memberikan dukungan atau hambatan terhadap proses perkembangan individu selama masa remaja. Karena kompleksitas interaksi antara faktor-faktor ini, transisi dari fase awal hingga akhir masa remaja seringkali tidak berjalan dengan pola yang teratur atau mulus.⁷ Pertumbuhan remaja menuju dewasa membuat lingkungan sekitar dan juga masyarakat mengharapkan sikap remaja yang meningkatkan ketekunan, kemandirian, dan juga dalam kehidupan yang dijalannya. Ketekunan remaja dalam menyelesaikan masalahnya disebut *self efficacy*. Menurut Malender dalam Dwi Putri mengatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan dan kemampuan diri sendiri untuk menciptakan perilaku yang dibutuhkan masa sulit. Masalah yang terjadi pada kalangan remaja ketika berada disekolah atau pesantren yang ingin dicapai remaja yaitu menginginkan nilai yang terbaik.⁸

Santri terbiasa jauh dari orang tua yang selalu mengandalkan orang tuanya akan merasa berat dengan kehidupan dipesantren, santri akan merasa kesulitan dalam beradaptasi dipesantren, menyesuaikan diri dan juga keyakinan kemampuan pada diri. Santri yang dapat mengontrol dirinya dengan baik dipesantren memiliki rasa yakin atas kemampuan dirinya hal seperti ini merupakan dukungan dari orang tua, teman, serta lingkungannya yang membuat mereka bisa bertahan dipesantren, santri tersebut memiliki *self efficacy* yang cukup tinggi. Menurut Bandura, yang

⁷ Hamdanah and Surawan, *Remaja Dan Dinamika, K-Media*, 2022.

⁸ Dwi Putri Candra Jaya, 'Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Self Efficacy Pada Remaja Awal', *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7.1 (2018), 2455–66 <<http://repository.ubaya.ac.id/id/eprint/31603>>.

dikutip dalam Salwa, *self-efficacy* adalah keyakinan pribadi akan kemampuan untuk berhasil dalam melakukan tindakan tertentu dalam situasi yang spesifik. Keyakinan ini memainkan peran penting dalam membentuk cara individu berpikir tentang diri mereka sendiri dan dalam menentukan bagaimana mereka bertindak dalam berbagai situasi hidup.⁹

Peran motivasi dalam belajar sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Sudirman dalam Rinda Fenty motivasi belajar memberikan semangat belajar, seperti keinginan terus belajar, merencanakan belajar, evaluasi dalam belajar. Motivasi fungsi sebagai penggerak terhadap tingkah laku.¹⁰ Motivasi belajar, seperti yang diuraikan oleh McCown, Driscoll, dan Roop (1996) dalam Raden dkk, mengacu pada disposisi psikologis subjek didik. Disposisi ini mencakup keinginan individu untuk memulai aktivitas belajar, terlibat aktif dalam berbagai tugas akademis, serta menunjukkan komitmen yang berkelanjutan terhadap proses pembelajaran.¹¹ Dari pernyataan diatas menggambarkan bahwa pentingnya *self efficacy* pada santri sangatlah penting yang mana pembentukan *self efficacy* harus dimulai dari remaja untuk kehidupan kedepannya, karena pada masa remaja akan mempengaruhi kondisi mental dan juga pola pikir pada saat dewasa nanti.

Motivasi belajar santri memiliki kemampuan yang afektif, yaitu *self efficacy*. Kepercayaan atas kemampuan individu dalam mengerjakan

⁹ Salwa Sa'idah and Hermien Laksmiwati, 'Dukungan Sosial Dan *Self-Efficacy* Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Tingkat Pertama Di Pondok Pesantren', *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7.2 (2017), 116.

¹⁰ Rinda Fenty Prastiwi, Tritjahjo Danny Soesilo, and Sapto Irawan, 'Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap *Self-Regulated Learning* Mahasiswa BK UKSW', *EduPsyCouns Journal: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2.2 (2020), 36-40.

¹¹ Raden Rachmy Diana and others, 'Motivasi Belajar Mahasiswa: Peran Dukungan Sosial Melalui Mediator Religiositas', *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6.2 (2021), 263-77.

permasalahan dalam belajar mampu memperkuat motivasi belajar dalam mencapai keberhasilan. Ketidakpercayaan individu santri terhadap materi yang sedang dipelajari dapat berdampak negatif pada hasil pembelajaran mereka. Santri yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya cenderung mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, *self-efficacy* memainkan peran penting dalam proses pembelajaran santri. Hal ini mencakup pemikiran santri tentang kemungkinan mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam al-quran surah Ali Imran ayat 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman."(QS. Ali 'Imran 3: Ayat 139)

Ayat ini menekankan pentingnya bagi umat Muslim untuk tidak menunjukkan kelemahan atau kesedihan, terutama setelah mengalami kekalahan dan penderitaan yang pahit dalam Perang Uhud. Ayat ini menegaskan bahwa kemenangan dan kekalahan dalam pertempuran adalah bagian dari ketentuan Allah yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu, pengalaman ini harus dijadikan pelajaran berharga. Umat Muslim dalam berperang diharapkan memiliki kekuatan mental yang tangguh dan semangat yang tinggi, terutama jika mereka benar-benar beriman.¹²

Kenyataannya di lapangan menunjukan santri putra maupun putri di pesantren masih kurangnya motivasi belajar, percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya hal tersebut karena lingkungan dan teman yang sangat mempengaruhi tingkat *self efficacy* individu. Fenomena serupa juga

¹² Departemen Agama, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Penerbit Al-Qur'an Hilal, Bandung 2010.

ditemukan oleh peneliti di Pesantren Modern Daar El Falah Mandalawangi Pandenglang Banten yang mana peneliti melakukan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan Integratif di pesantren tersebut. Sebelum peneliti melakukan penyebaran Daftar Cek Masalah. Daftar Cek Masalah adalah daftar berisi pertanyaan-pertanyaan yang merupakan masalah yang diasumsikan biasa dialami oleh individu dalam tingkat perkembangan tertentu. Daftar Cek Masalah digunakan untuk mengungkap masalah-masalah yang dialami oleh individu, dengan merangsang atau memancing individu untuk mengutarakan masalah yang pernah atau sedang dialaminya. Peneliti melakukan wawancara ke beberapa santri putra dan putri mengenai sistem pembelajaran mereka di pesantren. Hasilnya santri belum bisa memahami dan mengerti karena banyaknya pelajaran yang harus dipelajari, belum menyadari jati diri dan kemampuannya, belum mengetahui kelebihan dan kekurangan pada dirinya, serta kurangnya kesadaran atas kemampuan yang dimilikinya. Contohnya mereka belum bisa menerima hasil belajar yang mereka alami sehingga kurangnya motivasi belajar dapat merugikan dampaknya pada diri sendiri, hal tersebut dikarenakan tingkat *self efficacy* pada mereka rendah.

Berdasarkan hasil penyebaran DCM pada tanggal 20 Juli 2023 yang dilakukan pada santri putra dan putri yang terdiri dari 24 santri putra dan 17 santri putri Pesantren Modern Daar El Falah Mandalawangi Pandenglang Banten. Bahwa dalam bidang penyesuaian diri mereka cukup bermasalah dengan permasalahan belum bisa mengontrol diri dan juga tidak percaya diri atas kemampuan pada dirinya. Peneliti juga melakukan proses konseling individual pada tanggal 7 Agustus 2023, permasalahan yang dialami pada santri tidak jauh beda dengan santri yang lain. Permasalahan pada diri sendiri yang belum bisa mengontrol dirinya. Peneliti juga

melakukan wawancara kepada salah satu ustadz yang berinisial M, bagian ustadz yang membantu melayani santri di Pesantren Moderen Daar El Falah Mandalawangi Pandeglang Banten mengatakan bahwa santri belum bisa mengontol diri, kurangnya semangat dalam belajar banyak factor yang membuat mereka jenuh sehingga berdampak pada semangat belajar. Kurangnya percaya diri untuk berbicara, penyesuaian diri yang kurang sehingga banyak santri yang kurang betah di pesantren, dan juga kurangnya pahaman yang diberikan ustadz ataupun ustadzahnya kepada santri.¹³

Adanya fenomena tersebut menggambarkan bahwa santri di Pesantren Moderen Daar El Falah masih kurangnya semangat dalam belajar. Hal ini berkaitan dengan kesadaran santri yang belum mengenali diri, santri memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah yang menjadikan santri belum mampu meyakini dirinya dan juga percaya atas kemampuan yang dimilikinya. Individu yang memiliki *self efficacy* rendah akan selalu melihat dirinya tidak percaya diri, selalu melihat kelemahan-kelemahan dalam diri, akan tetapi melalui pemahaman *self efficacy* pada santri dapat melakukan pemahaman atas dirinya dengan penguatan kemampuan yang dimilikinya, bisa berupa perasaan yang positif yang hadir untuk memberikan motivasi belajar secara penuh untuk perkembangan individu itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Motivasi Belajar Santri Pesantren Moderen Daar El Falah Mandalawangi Pandeglang Banten”.

B. Identifikasi Masalah

1. Terdapat beberapa santri motivasi belajarnya menurun.

¹³ Hasil wawancara, pra-penelitian, Ust M, 20-07-2023

2. Terdapat beberapa santri yang tingkat *Self efficacy* rendah.
3. Tidak adanya daya saing pada santri, sehingga mengakibatkan motivasi belajar menurun
4. Adanya santri yang kurang sadar atas kemampuan yang dimilikinya.
5. Kondisi lingkungan pesantren mempengaruhi semangat belajar santri.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, untuk memudahkan dalam memahami ruang lingkup permasalahan dan menghindari pembahasan yang terlalu luas, berikut adalah batasan masalah dalam penelitian ini pengaruh *self efficacy* terhadap motivasi belajar pada santri Pesantren Modern Daar El Falah Mandalawangi Pandeglang Banten.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *self efficacy* santri Pesantren Modern Daar El Falah Mandalawangi Pandeglang Banten?
2. Bagaimana motivasi belajar santri Pesantren Modern Daar El Falah Mandalawangi Pandeglang Banten?
3. Bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap motivasi belajar pada santri Pesantren Modern Daar El Falah Mandalawangi Pandeglang Banten?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *self efficacy* pada santri Pesantren Modern Daar El Falah Mandalawangi Pandeglang Banten.

2. Untuk mengetahui motivasi belajar pada santri Pesantren Modern Daar El Falah Mandalawangi Pandeglang Banten.
3. Untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap motivasi belajar pada santri Pesantren Modern Daar El Falah Mandalawangi Pandeglang Banten.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan terdapat manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis,

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kebermanfaatan terhadap keilmuan bimbingan konseling islam, membantu dan memberikan masukan bagi pembaca pada umumnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi peneliti berikutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi santri

Hal dari penelitian dapat membuat santri memahami pengetahuan mengenai pentingnya *self efficacy*, karena *self efficacy* sangat penting bagi kehidupan santri. Menjadi informasi mengenai tingkat *self efficacy* pada santri di Pesantren Moderen Daar El Falah.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman dan wawasan yang baru dalam bidang bimbingan konseling khususnya mengenai *self efficacy*, sehingga peneliti dapat memahami permasalahan dan bisa menyelesaikan dengan baik.

c. Bagi Lembaga Pesantren

Hasil penelitian ini sebagai pertimbangan pesantren dalam evaluasi untuk menjadikan santri semangat dalam belajar.

G. Definisi Oprasional

1. *Self Efficacy*

Self efficacy merupakan ekspektasi diri pada hasil tindakan diri. *Self-efficacy* adalah keyakinan pribadi seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu perilaku tertentu, sementara harapan atas hasil menentukan konsekuensi dari perilaku tersebut. Konsep *self-efficacy* berbeda dengan konsep diri dalam hal fokusnya yang lebih spesifik pada keyakinan terhadap kemampuan untuk melakukan tindakan yang diinginkan. Pentingnya *self efficacy* memiliki kaitannya dengan perubahan positif yang mendorong seseorang terhadap sikap optimis terhadap dalam pembelajaran. Ada beberapa indikator *self efficacy* yaitu, (*Level*) kekuatan, (*Generality*) keluasan, (*Strength*) kekuatan.¹⁴

2. Motivasi Belajar

Motivasi dalam belajar merupakan aspek yang sangat penting dalam kegiatan belajar untuk mencapai belajar yang bagus. Motivasi belajar sebuah dorongan yang positif bagi santri untuk menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang baru. Adapun motivasi yaitu sesuatu yang mendorong terhadap tingkah laku dalam sistem yang mengontrol emosi atau perilaku, salah satu elemen terpenting dalam pembelajaran adalah motivasi. Motivasi adalah dorongan atau alasan baik dari dalam diri maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk

¹⁴ Dhira Nadia Putry and Damayanti T, 'Hubungan Self Efficacy Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Di Pondok Pesantren "X" Bandung', *Prosiding Psikologi*, 6.2 (2020), 738–42 <<http://dx.doi.org/10.29313/.v6i2.24398>>.

mencapai tujuan tertentu. Aspek motivasi belajar untuk mengetahui tingkat *self efficacy* yaitu keinginan dan inisiatif dalam belajar, keterlibatan dalam belajar, dan komitmen untuk terus belajar.¹⁵

¹⁵ Arrifa Aulia Rahmi, 'Pengaruh Motivasi Belajar Dan Efikasi Diri Terhadap Regulasi Belajar Santri', 7.1 (2019), 164–71.